

Pembuatan dan Pelarasan Trompong Gong Kebyar

Kiriman I Putu Juliartha, Mahasiswa PS Seni Karawitan ISI Denpasar

Membuat *trompong* merupakan suatu pekerjaan yang membutuhkan keterampilan dan keahlian yang khusus dan biasanya dimiliki oleh *pande* gamelan, dan dalam prosesnya mempergunakan cara-cara dan alat-alat yang masih bersifat tradisional. Meskipun teknologi telah mengalami perkembangan yang tidak bisa dipungkiri mampu mempengaruhi cara kerja *pande* gamelan yaitu dengan dipakainya alat-alat yang merupakan hasil teknologi modern, namun teknologi tersebut hanya mampu mempengaruhi sebagian kecil dalam pekerjaan membuat gamelan di Desa Tihingan.

Pembuatan Trompong Gong Kebyar di Desa Tihingan dilakukan dengan dua sistem yaitu: pembuatan *trompong* dengan menggunakan cara sangat tradisional atau istilahnya “*gegarap dresta kuna*” dan pembuatan Trompong Gong Kebyar dengan cara modern. *Gegarap dresta kuna* adalah pembuatan *trompong* yang dilakukan dengan tidak mempergunakan alat-alat modern atau yang berupa mesin praktis yang merupakan hasil teknologi, sedangkan pembuatan *trompong* yang mempergunakan cara modern adalah kebalikan cara di atas yaitu sudah dipakainya alat-alat hasil teknologi. Pembuatan *trompong* dilihat dari tempat pengerjaan dibagi menjadi dua yaitu: proses di dalam *prapen* dan proses di luar *prapen*. Proses yang dilakukan di dalam *prapen* meliputi tahap *peleburan* dan pembentukan, sedangkan di luar *prapen* meliputi tahap pembersihan, pelarasan dan *finishing*.

1. Pembuatan Trompong Gong Kebyar dengan Cara *Dresta Kuna*

Pembuatan Trompong Gong Kebyar dengan cara *dresta kuna* pada dasarnya merupakan teknik pembuatan *trompong* dengan pengerjaan yang sangat apik dan hati-hati, karena dalam teknik ini lebih mementingkan hasil yaitu memperoleh *trompong* dengan kualitas yang bagus dari segi suara maupun dari segi kekuatan. Prosesnya yang pelan membutuhkan waktu yang lama, sehingga dalam satu hari hanya dapat menyelesaikan 1 buah *trompong* saja. Jumlah atau hasil tidak menjadi ukuran kesuksesan dalam sistem kerja ini melainkan kualitas *trompong* yang bagus merupakan tujuan utamanya.

Dresta kuna merupakan cara pembuatan *trompong* di Desa Tihingan yang merupakan sebuah warisan dari nenek moyang mereka dari abad ke 18 atau pada masa kejayaan Dalem Sweca Pura di Kabupaten Klungkung.¹ Konon merupakan cara kerja hanya satu-satunya pada masa itu dan menjadi andalan dalam membuat gamelan, cara/teknik ini dipergunakan pada masa itu karena pesanan gamelan masih sedikit, sehingga dalam melakukan pekerjaan selalu mengutamakan kualitas, meskipun memakan waktu lama tidak menjadi masalah. Cara tersebut berkembang dan masih dipertahankan pada masa sekarang ini.

Membuat Trompong Gong Kebyar pertama kali yang dilakukan adalah melakukan persiapan. Hal ini penting dan wajib dilakukan demi mendapatkan kelancaran dalam melakukan pekerjaan. Persiapan yang dilakukan meliputi menyiapkan alat-alat yang akan dipakai dalam proses pekerjaan, berkoordinasi kepada semua pekerja atau karyawan karena satu pun pekerja yang absen maka pembuatan *trompong* tidak bisa dilakukan, menentukan hari yang baik atau *dewasa ayu* dan menghindari hari yang buruk dalam memulai pekerjaan. Mencari hari yang baik dalam membuat gamelan bertujuan untuk mendapatkan restu dan perlindungan atau keselamatan dari Yang Maha Kuasa, sehingga pekerjaan yang dilakukan bisa berjalan lancar dan memperoleh hasil yang baik, disamping hal ini berpengaruh pada suara dan kekuatan/ketahanan gamelan dari segi usia, kita pun bisa bekerja dengan perasaan

¹ Berdasarkan keterangan I Wayan Widnya saat wawancara pada tanggal 20 Mei 2010 di Tihingan, Klungkung, serta diperkuat oleh pengerajin di Desa Tihingan.

tenang. I Wayan Widya,² seorang *pande gamelan* mengatakan “ *yen ningehang munyin gamelan ane meduase luwung dugas ngae kanti mekelo nu pedingehang munyine dikupinge apin gambelane sube sing megedig*” artinya jika mendengar suara gamelan yang dibuat berdasarkan hari baik maka sangat lama masih terdengar suaranya ditelinga, meskipun gamelan tersebut sudah tidak dimainkan. Seperti pula ungkapan I Made Nik³ juga seorang *pande gamelan* mengatakan “*jering bine bulun kalonge ningehang gamelan ane meduasa dugase ngae,*” artinya bulu kuduk terasa bangun bila mendengar suara gamelan yang dibuat berdasarkan hari baik. Kedua ungkapan ini sebenarnya memiliki makna bahwa gamelan yang dibuat berdasarkan hari baik akan memiliki kekuatan yang bersifat magis.

Pemilihan hari baik dalam membuat *trompong* dimulai dari proses awal yaitu proses *pengeleburan* yang disebut *nuasen*. Hari baik dalam memulai pembuatan gamelan adalah meliputi hari: *ayu nulus, kale geger, karma sula* dan *dauh ayu*. Sedangkan hari yang dihindari dalam *nuasen* atau membuat gamelan bertepatan dengan hari: *sampar wangke, kale bancaran, kale beser*. Hari-hari tersebut dihindari karena hari tersebut berpengaruh buruk terhadap pekerjaan, sering mengakibatkan hasil tidak bagus dan sering mengalami kegagalan dalam bekerja.

Dalam proses *nuasen* dilakukan kegiatan persembahyangan dengan mengaturkan sesaji berupa *segehan brahma* dan *peras pejati* pada *pelinggih prapen* yang terletak pada posisi Timur atau Timur Laut di dalam sebuah *prapen*. Jika pembuatan gamelan atau *trompong* sudah selesai dikerjakan biasanya dilakukan dengan mengaturkan upacara *pemuput* yaitu *nunas tirta* yang diperoleh dari *pelinggih prapen* dan air bekas *sepuhan krawang*, serta persembahan sesaji yang berupa: *tebasan brahma, tebasan sidakarya, soroan suci, peras pejati, jauman, dan segehan*. Upacara ini bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur karena pekerjaan sudah mencapai hasil yang diinginkan dan *trompong* yang sudah selesai dibuat dikaruniai umur yang panjang dan bermanfaat dikemudian hari.

Tahap Peleburan

Setelah *nuasen* dilakukan tahap selanjutnya adalah tahap *peleburan* yaitu melakukan pencampuran bahan, pencetakan atau membuat lempengan bundar/*laklakan* sebagai bentuk awal atau *bakalan trompong*. Membuat *laklakan* terlebih dahulu dengan mengukur berat dari masing-masing pecahan lempengan, dalam pembuatan *trompong* hanya dibuat sepuluh buah lempengan karena mengingat jumlah *Trompong Gong Kebyar* hanya sepuluh buah *pencon*.

Peleburan diawali dengan mempersiapkan alat-alat yang dipakai dalam proses *peleburan* seperti mempersiapkan tungku perapian. Tungku perapian biasanya mengalami kerusakan setelah dipakai, maka setelah pemakaian tungku harus kembali diperbaiki. Hal lain



² Berdasarkan keterangan I Wayan Widnya saat wawancara pada tanggal 20 Mei 2010 di Tihingan, Klungkung, serta diperkuat oleh pengerajin di Desa Tihingan.

³ Berdasarkan wawancara dengan I Made Nik pada tanggal 25 Maret 2010 di Tihingan, Klungkung.

GAMBAR 11

Takaran *krawang* pecahan gamelan

(Foto: Budi Susilo)

yang dipersiapkan juga adalah : landasan dua buah, sebuah palu besi dengan berat 1,5 kg, 2 buah *sepit* besar, 1 pasang *pemuput* atau pompa angin, 1 pasang *pengulik* besar, potongan kayu sebagai alas penghancur *krawang* dari gamelan bekas maupun yang berupa lempengan, 4-8 buah *penyangkaan*, 5 buah *musa* yang isinya 2,5-3,5 kg, arang secukupnya dan 1 liter minyak kelapa.

Membuat *laklakan trompong* bisa mempergunakan *krawang* yang sudah jadi yaitu berupa lempengan-lempengan atau *gongso*, maupun mempergunakan *krawang* yang berupa pecahan gamelan yang dihancurkan dengan mempergunakan palu besi dengan berat 1,5 kg, tetapi *krawang* sebelumnya di *alub* terlebih dahulu. *Ngalub* adalah memanaskan *krawang* tanpa membuat *krawang* berubah warna menjadi kemerahan, melainkan untuk membuat *krawang* menjadi setengah matang. *Ngalub* berfungsi membuat pecahan gamelan menjadi renyah, sehingga mudah dihancurkan. Setelah *krawang* selesai dihancurkan langkah selanjutnya adalah menghidupkan api untuk memanaskan *musa*. *Musa* diperlukan sebanyak 5 buah dalam tungku perapian atau *prapen*. Kemudian dilakukan penakaran dengan membagi *krawang* untuk *trompong* yang jumlahnya 32kg dibagi menjadi sepuluh takaran yaitu berat untuk ukuran *trompong* terkecil adalah 2,5kg. Untuk ukuran yang kedua beratnya adalah 2,6½kg yaitu dengan rumusan semakin besar ukuran *trompong* ditambahkan *krawang* masing-masing 1,¼ons dari ukuran sebelumnya sehingga berat untuk *trompong* dengan ukuran terbesar adalah 3,7½kg.

Dalam menentukan berat perkilogram *krawang* dipergunakan timbangan memakai kepingan uang kepeng (*pis bolong*) yaitu jumlah 250 keping uang kepeng sama dengan berat 1kg *krawang*, namun dengan perkembangan jaman cara tersebut sedikit-demi sedikit sudah hampir tidak dijumpai karena sudah beralih mempergunakan alat timbangan yang lebih praktis dan modern.

Jika takaran sudah tepat dan selesai dilakukan selanjutnya *krawang* dimasukkan kedalam *musa* yang sudah dipanaskan didalam *jalikan prapen*. 1 takaran dimasukkan kedalam 1 *musa* kemudian dipanaskan dan dibakar dengan mempergunakan arang batok kelapa atau arang kayu selama kira-kira 90 menit atau paling lama sampai 2 jam sambil beberapa kali diaduk mempergunakan *sepit* untuk mengetahui apakah *krawang* tersebut sudah cair atau masih kental. Sambil menunggu *krawang* mencair dan matang disiapkan 5 buah *penyangkaan* yang kemudian diisi dengan minyak kelapa sambil dipanaskan. Kemudian jika *krawang* sudah matang/*wayah*⁴ dengan ciri warna merah kekuningan dan *krawang* jika disentuh dengan ujung *pengulik* terlihat cair seperti lelehan lilin maka keadaan ini disebut dengan “*anguleng andus*”.

⁴ *Wayah* merupakan istilah yang dipakai *pande* gamelan untuk menyatakan keadaan *krawang* yang sudah matang saat peleburan.



GAMBAR 12
Proses *nuruh* (Foto: Budi Susilo)

Krawang diangkat dan dituangkan/*nuruh* untuk dicetak kedalam *penyangkaan* dan didiamkan sampai panasnya menghilang dan mengeras kembali, baru kemudian dikeluarkan dari *penyangkaan*. Proses *peleburan* ini diulang kembali karena dalam membuat *trompong* memerlukan 10 buah *laklakan*. Dikarenakan dalam 1 kali peleburan memakai 5 buah *musa* maka hanya mampu dihasilkan 5 buah *laklakan*, maka proses ini diulang sebanyak dua kali.



GAMBAR 13
Laklakan trompong
(Foto: Budi Susilo)